SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan
Volume 10, Nomor 5, Oktober 2026, hal. 5036 – 5046
ISSN : 2614-5251 (*print*) | ISSN : 2614-526X (elektronik)

Pelatihan *Business Model Canvas* (BMC) untuk meningkatkan kapasitas perencanaan bisnis masyarakat Desa Bintang Mas

Nayla Azzahra Basalim[1], Andhika Saputro[2], Suhada[3], Puja Kenan Ayu[4], Hesti Mardia[5], Sari Wulandari[4]

[1]Program Studi Ekonomi Islam, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Tanjungpura, Indonesia
[2]Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Tanjungpura, Indonesia
[3]Program Studi Kimia, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Tanjungpura, Indonesia
[4]Program Studi Teknik Kimia, Fakultas Teknik, Universitas Tanjungpura, Indonesia
[5]Program Studi Agroteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Tanjungpura, Indonesia

Penulis korespondensi : Nayla Azzahra Basalim
E-mail : naylaazzr0510@gmail.com

Diterima: 29 Agustus 2026| Direvisi: 09 Oktober 2026| Disetujui: 11 Oktober 2026| Online: 30 Oktober 2026
© Penulis 2026

Abstrak
Rendahnya pemahaman mengenai perencanaan bisnis dapat menjadi penghalang bagi individu untuk memulai dan mengembangkan usaha secara sistematis. Program pengabdian ini dirancang untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat di Desa Bintang Mas dalam memahami dan menerapkan Business Model Canvas (BMC) sebagai alat untuk merencanakan usaha. Kegiatan ini berlangsung pada tanggal 7 Juli 2026 di Desa Bintang Mas, Kecamatan Rasau Jaya, Kabupaten Kubu Raya, dan melibatkan 20 peserta yang terdiri dari anggota PKK serta warga di sekitar. Metode yang diterapkan mencakup tahap persiapan dan pelaksanaan, yang terdiri dari sosialisasi, diskusi, serta praktik pembuatan BMC dengan gagasan usaha mie jagung, diakhiri dengan evaluasi melalui pretest dan posttest. Alat evaluasi ini berisi 15 pertanyaan dengan opsi jawaban "Ya" atau "Tidak" untuk mengukur pengetahuan peserta tentang sembilan blok BMC. Data dari evaluasi dianalisis menggunakan Uji McNemar untuk menilai perubahan pengetahuan peserta sebelum dan sesudah pelatihan. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa peserta yang berada pada kategori pengetahuan baik meningkat dari 30% sebelum pelatihan menjadi 100% setelah pelatihan. Uji McNemar juga menunjukkan adanya perubahan pengetahuan yang signifikan dengan nilai p-value 0,000. Kegiatan sosialisasi dan pelatihan BMC terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman masyarakat di Desa Bintang Mas tentang perencanaan usaha melalui penguasaan sembilan blok BMC.

Kata kunci: *business model canvas*; mie jagung; pelatihan; pemberdayaan masyarakat; perencanaan bisnis.

Abstract
The low level of understanding of business planning can hinder communities from starting and developing businesses in a structured manner. This community service program aimed to improve the knowledge and skills of the Bintang Mas Village community in understanding and applying the Business Model Canvas (BMC) as a business planning tool. The activity was conducted on July 7, 2026, in Bintang Mas Village, Rasau Jaya District, Kubu Raya Regency, involving 20 participants consisting of PKK members and local residents. The methods included a preparation stage and an implementation stage consisting of socialization, discussion, and hands-on practice in developing a BMC based on a corn noodle business idea, followed by an evaluation using a pretest and posttest. The evaluation instrument consisted of 15 questions with "Yes" or "No" response options to assess participants' knowledge of the nine BMC blocks. The evaluation data were analyzed using the McNemar Test to

assess changes in participants' knowledge before and after the training. The results showed that the proportion of participants in the good knowledge category increased from 30% before the training to 100% after the training. The McNemar Test also indicated a significant change in participants' knowledge, with a p-value 0.000. The BMC socialization and training program was effective in improving the knowledge of the Bintang Mas Village community regarding business planning through an understanding of the nine BMC blocks.

Keywords: *business model canvas*; business planning; community empowerment; corn noodles; training.

PENDAHULUAN

Perkembangan ekonomi di suatu wilayah sangat bergantung pada keberadaan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang dapat tumbuh secara berkelanjutan dan berdaya saing (Amartiwi & Naqiya, 2026). Memahami strategi dan perencanaan usaha merupakan hal penting yang perlu dimiliki oleh masyarakat dan pelaku usaha karena dapat membantu dalam merencanakan, menganalisis, dan mengelola kegiatan usaha dengan lebih terarah (Masnita et al., 2021). Pengetahuan mengenai perencanaan usaha dapat diperoleh melalui pendidikan, pengalaman, edukasi, dan pelatihan. Salah satu langkah yang bisa diambil untuk membantu masyarakat dengan tingkat pendidikan dan pengalaman yang terbatas adalah melalui edukasi dan pelatihan yang dapat menyederhanakan pemahaman mengenai berbagai aspek perencanaan usaha secara sederhana dan sistematis (Jannah et al., 2024).

Hasil dari kegiatan pengabdian yang dilakukan oleh (Syamsuri et al., 2023) di Desa Rasau Jaya menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta setelah mengikuti edukasi dan pelatihan mengenai strategi pengelolaan usaha. Temuan ini menunjukkan bahwa edukasi dan pelatihan dapat berfungsi untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat dalam hal perencanaan dan pengelolaan usaha. Rendahnya pengetahuan mengenai strategi usaha bisa menjadi salah satu hambatan masyarakat dalam memulai maupun mengembangkan usaha (Thy et al., 2022). Kondisi tersebut dapat dipengaruhi oleh keterbatasan pendidikan dan pengalaman dalam memahami berbagai aspek usaha (Syafi'i et al., 2021), serta keterbatasan akses terhadap edukasi dan pelatihan kewirausahaan (Purnamasari et al., 2024). Mengabaikan kondisi tersebut dapat menyebabkan masyarakat dan pelaku UMKM mengalami kesulitan dalam menyusun perencanaan usaha yang terarah dan menyesuaikan strategi usahanya dengan kebutuhan pasar.

Salah satu metode yang dapat digunakan untuk membantu masyarakat dalam memahami perencanaan usaha adalah *Business Model Canvas* (BMC). BMC dapat menyederhanakan berbagai aspek strategi bisnis ke dalam suatu kerangka visual sehingga lebih mudah dimengerti dan diterapkan dalam merancang dan mengembangkan usaha (Muktarom et al., 2022). *Business Model Canvas* adalah alat perencanaan visual yang dapat membantu pelaku usaha menggambarkan dan mengelola model bisnis secara terstruktur (Permana & Kurniawan, 2025). BMC mencakup sembilan blok utama, yaitu *Customer Segments, Value Propositions, Channels, Customer Relationships, Revenue Streams, Key Resources, Key Activities, Key Partnerships,* dan *Cost Structure*. Pemahaman terhadap kesembilan blok tersebut dapat membantu masyarakat untuk melihat keterkaitan antara pelanggan, nilai yang ditawarkan, aktivitas usaha, sumber daya, mitra, pendapatan, dan biaya dalam suatu model bisnis (Nurseto et al., 2024).

Desa Bintang Mas, yang terletak di Kecamatan Rasau Jaya, Kabupaten Kubu Raya merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi untuk dikembangkan melalui aktivitas kewirausahaan masyarakat. Berdasarkan survei awal yang dilakukan oleh tim pelaksana, masyarakat Desa Bintang Mas belum pernah mendapatkan edukasi atau pelatihan mengenai penyusunan rencana usaha.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kebutuhan terhadap kegiatan edukasi yang dapat memperkenalkan konsep perencanaan usaha secara sederhana dan mudah diterapkan oleh masyarakat.

METODE

Lokasi dan Mitra

Kegiatan yang dilakukan merupakan sosialisasi dan pelatihan penerapan *Business Model Canvas* (BMC) yang diselenggarakan oleh Unit Kegiatan Mahasiswa Penalaran dan Penelitian Lingkar Ilmiah Mahasiswa Universitas Tanjungpura (UKM PP LISMA UNTAN) melalui program kerja Research and Development (RESOVEL) kepada masyarakat Desa Bintang Mas, Kecamatan Rasau Jaya, Kabupaten Kubu Raya. Kegiatan ini berlangsung di Aula Balai Desa Bintang Mas dengan sasaran ibu-ibu PKK dan masyarakat Desa Bintang Mas. Jumlah peserta yang berpartisipasti dalam kegiatan berjumlah 20 orang.

Tahap Kegiatan

1. Tahap Persiapan: Tahap persiapan dimulai dengan survei awal ke Desa Bintang Mas untuk memperoleh informasi mengenai kondisi, potensi, kebutuhan, dan permasalahan yang terdapat di masyarakat. Informasi yang diperoleh saat survei lapangan digunakan oleh tim dalam merumuskan kegiatan dan menentukan tindakan yang sesuai. Langkah selanjut dilakukan studi pustaka mengenai konsep, komponen, dan manfaat BMC dalam perencanaan usaha serta pengenalan kebutuhan masyarakat sebagai dasar dalam menentukan jenis sosialisasi dan pelatihan. Hasil dari tahap persiapan ini digunakan untuk menyusun materi sosialisasi, instrumen pretest dan posttest, *handout* materi, serta media pembelajaran yang digunakan dalam praktik penyusunan BMC.
2. Tahap Pelaksanaan: Tahap pelaksanaan dimulai dengan sosialisasi mengenai konsep BMC yang mencakup pengertian, fungsi, manfaat, dan sembilan blok BMC. Materi disampaikan menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan disertai contoh yang relevan dengan konteks usaha masyarakat setempat. Setelah penyampaian materi, kegiatan dilanjutkan dengan sesi tanya jawab untuk memberikan kesempatan kepada peserta untuk mengajukan pertanyaan, memberikan pendapat, serta memberitahukan hal-hal yang masih belum dipahami. Sesi tanya jawab selesai, Peserta dibagi ke dalam beberapa kelompok untuk mengikuti praktik penyusunan BMC menggunakan media yang telah disiapkan. Pada tahap ini, peserta menyusun sembilan elemen BMC sesuai dengan ide usaha masing-masing kelompok dengan pendampingan langsung oleh mentor yang membimbing proses pemetaan setiap elemen BMC. Praktik dilakukan dengan menggunakan ide usaha mie jagung sebagai contoh dalam pemanfaatan potensi yang ada di Desa Bintang Mas. Setelah praktik selesai, peserta diminta untuk mempresentasikan BMC yang telah disusun. Semua rangkaian kegiatan ini didokumentasikan sebagai bagian dari laporan kegiatan.
3. Tahap Evaluasi dan Monitoring: Proses evaluasi dilakukan untuk mengukur sejauh mana pengetahuan peserta mengenai BMC mengalami perubahan sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan sosialisasi dan pelatihan. Pengukuran dilakukan melalui pretest dan posttest yang terdiri dari 15 pernyataan dengan pilihan jawaban "Ya" dan "Tidak". Pernyataan tersebut meliputi pemahaman peserta mengenai sembilan blok dalam *Business Model Canvas* (BMC). Alur pelaksanaan kegiatan disajikan dalam Gambar 1.

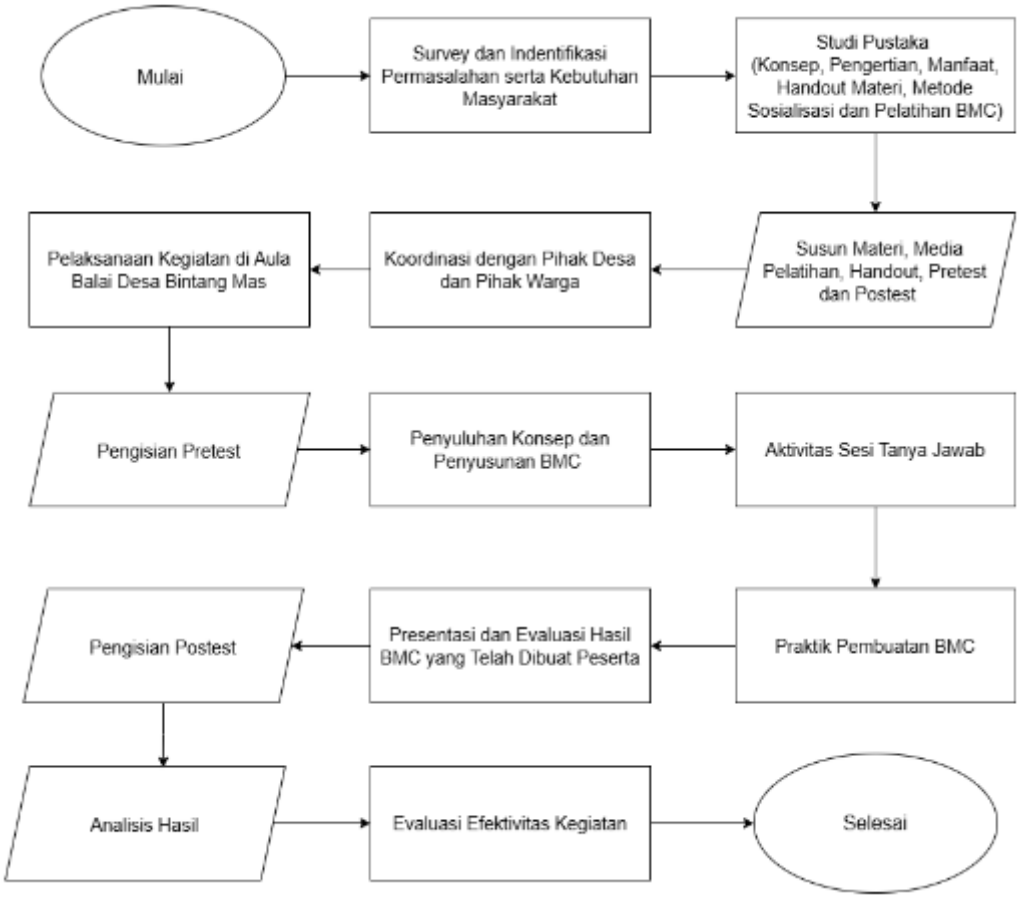

Gambar 1. Diagram Alir Pelaksanaan Kegiatan

Diagram alir pada Gambar 1 menunjukkan tahapan pelaksanaan kegiatan secara sistematis, mulai dari persiapan, koordinasi, penyusunan materi, pelaksanaan sosialisasi dan pelatihan, praktik penyusunan BMC, hingga evaluasi hasil kegiatan. Alur tersebut menjadi acuan dalam memastikan setiap tahapan kegiatan terlaksana secara terarah sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan kegiatan diukur berdasarkan peningkatan pengetahuan peserta antara sebelum dan sesudah intervensi, yang dianalisis menggunakan uji McNemar dengan tingkat signifikansi α = 0,05 ($p < 0,05$). Jawaban peserta kemudian dihitung untuk mendapatkan skor pengetahuan dan diklasifikasikan ke dalam tiga kategori, yaitu baik (76–100%), cukup (56–75%), dan kurang (≤55%) (Arikunto, 2019). Mengenai analisis perubahan pengetahuan, kategori tersebut akan dikelompokkan menjadi dua kategori yaitu baik dan belum baik, dengan kategori cukup dan kurang digabungkan ke dalam kategori belum baik

Teknik Analisis Data

Data hasil pretest dan posttest diolah dengan memberikan skor pada setiap jawaban untuk memperoleh persentase pengetahuan peserta. Persentase skor pengetahuan kemudian dikategorikan berdasarkan kriteria Arikunto (2019), yaitu kategori baik apabila memperoleh persentase 76–100%, cukup 56–75%, dan kurang ≤55%. Ketiga kategori tersebut dikotomisasi menjadi dua kelompok, yaitu pengetahuan baik diberi skor 1 dan pengetahuan belum baik diberi skor 0. Kategori cukup dan kurang digabungkan ke dalam kelompok pengetahuan belum baik. Skor yang diperoleh masing-masing responden selanjutnya dianalisis dengan uji McNemar menggunakan software SPSS. Selanjutnya, perubahan pengetahuan peserta sebelum dan sesudah kegiatan dianalisis menggunakan Uji McNemar

pada tingkat signifikansi 5% (α = 0,05). Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah intervensi yang dilakukan memberikan dampak yang signifikan terhadap perubahan tingkat pengetahuan peserta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan penyampaian materi mengenai pengertian, fungsi, manfaat, dan sembilan blok dari *Business Model Canvas* (BMC) dengan bahasa yang sederhana dan contoh yang mudah dipahami. Kegiatan dilanjutkan dengan diskusi dan praktik penyusunan BMC secara berkelompok. Peserta menyusun sembilan blok BMC berdasarkan ide usaha mie jagung, mulai dari menentukan pelanggan, nilai produk, saluran pemasaran, hubungan dengan pelanggan, sumber pendapatan, sumber daya, kegiatan utama, mitra, hingga biaya yang diperlukan. Peserta kemudian mempresentasikan hasil BMC yang telah dibuat dan mengikuti sesi tanya jawab untuk memperjelas bagian yang masih belum dipahami. Pelaksanaan kegiatan sosialisasi, praktik, dan presentasi hasil BMC ditunjukkan pada Gambar 2.

Gambar 2. Pelaksanaan kegiatan sosialisasi dan pelatihan BMC: (a) sosialisasi materi, (b) dan (c) praktik penyusunan BMC, dan (d) presentasi hasil BMC peserta.

Keterlibatan peserta selama sesi praktik dan presentasi menunjukkan bahwa peserta tidak hanya menerima materi secara teoritis, tetapi juga mampu mencoba menyusun setiap elemen BMC berdasarkan ide bisnis yang ditentukan. Penggunaan contoh usaha mie jagung membantu peserta dalam mengaitkan konsep BMC dengan ide bisnis yang dapat dikembangkan, sehingga materi yang disampaikan lebih mudah dipahami dan diterapkan.

Hasil Evaluasi Program

Evaluasi dilakukan untuk mengetahui perubahan pengetahuan peserta sebelum dan sesudah mengikuti sosialisasi dan pelatihan BMC. Pengukuran dilakukan melalui *pretest* dan *posttest* yang kemudian dianalisis menggunakan uji McNemar dengan kategori yang dikotomisasi, sedangkan data terkait karakteristik peserta dianalisis secara deskriptif berdasarkan usia dan pendidikan terakhir, kemudian disajikan dalam bentuk frekuensi dan persentase. Hasil jawaban dari *pretest* dan *posttest* diolah dengan memberikan skor pada setiap jawaban untuk memperoleh persentase pengetahuan peserta. Persentase tersebut kemudian diklasifikasikan menjadi tiga kategori berbeda. Kategori tersebut digunakan untuk menggambarkan tingkat pengetahuan peserta secara deskriptif.

Perubahan pengetahuan peserta pada saat sebelum dan sesudah kegiatan dapat diketahui dengan membagi kategori pengetahuan menjadi dua kelompok, yaitu kategori baik dan belum baik, dengan kategori cukup dan kurang yang digabungkan ke dalam kategori kelompok belum baik. Data sebelum dan sesudah kegiatan kemudian dianalisis menggunakan Uji McNemar dengan tingkat signifikansi 5% (α = 0,05). Hasil analisis karakteristik peserta dan evaluasi pengetahuan disajikan dalam Tabel 1 dan Tabel 2.

Tabel 1. Karakteristik Peserta Pelatihan

Karakteristik	Jumlah peserta	%
Umur		
15 - 24 tahun	2	10
25 - 34 tahun	6	30
35 - 44 tahun	5	25
45 - 54 tahun	5	25
55 - 64 tahun	1	5
≥ 65 tahun	1	5
Pendidikan terakhir		
Tidak sekolah	1	5
SD	4	20
SMP	2	10
SMA	11	55
SMK	2	10
Total	**20**	**100**

Berdasarkan Tabel 1, peserta kegiatan berjumlah 20 orang dengan karakteristik umur dan tingkat pendidikan yang beragam. Peserta didominasi oleh kelompok usia 25–34 tahun sebanyak 6 orang (30%). Berdasarkan pendidikan terakhir, sebagian besar peserta merupakan lulusan SMA sebanyak 11 orang (55%), diikuti oleh lulusan SD sebanyak 4 orang (20%).

Tabel 2. Hasil Evaluasi Pengetahuan Peserta Sebelum dan Sesudah Kegiatan

Pengetahuan	Metode Penyuluhan dan Demonstrasi				P Value
	Sebelum		Sesudah		
	ımlah peserta	**%**	**Jumlah peserta**	**%**	
Baik	**6**	**30,00**	**20**	**100,00**	
Cukup	**7**	**35,00**	**0**	**0,00**	**0,000**
Kurang	**7**	**35,00**	**0**	**0,00**	
Total	**20**	**100,00**	**20**	**100,00**	

Berdasarkan Tabel 2, terdapat peningkatan pengetahuan peserta setelah mengikuti kegiatan. Sebelum kegiatan, sebanyak 6 peserta (30%) berada dalam kategori pengetahuan baik, sedangkan 14 peserta (70%) berada dalam kategori cukup dan kurang. Setelah kegiatan, seluruh peserta yang berjumlah 20 orang (100%) semuanya berada dalam kategori pengetahuan baik. Hasil Uji McNemar

menunjukkan p-value 0,000 (α = 0,05), yang mengindikasikan adanya perubahan pemahaman yang signifikan antara sebelum dan sesudah kegiatan dilangsungkan.

Perubahan persentase rata-rata skor pengetahuan peserta sebelum dan sesudah kegiatan secara visual disajikan pada Gambar 3.

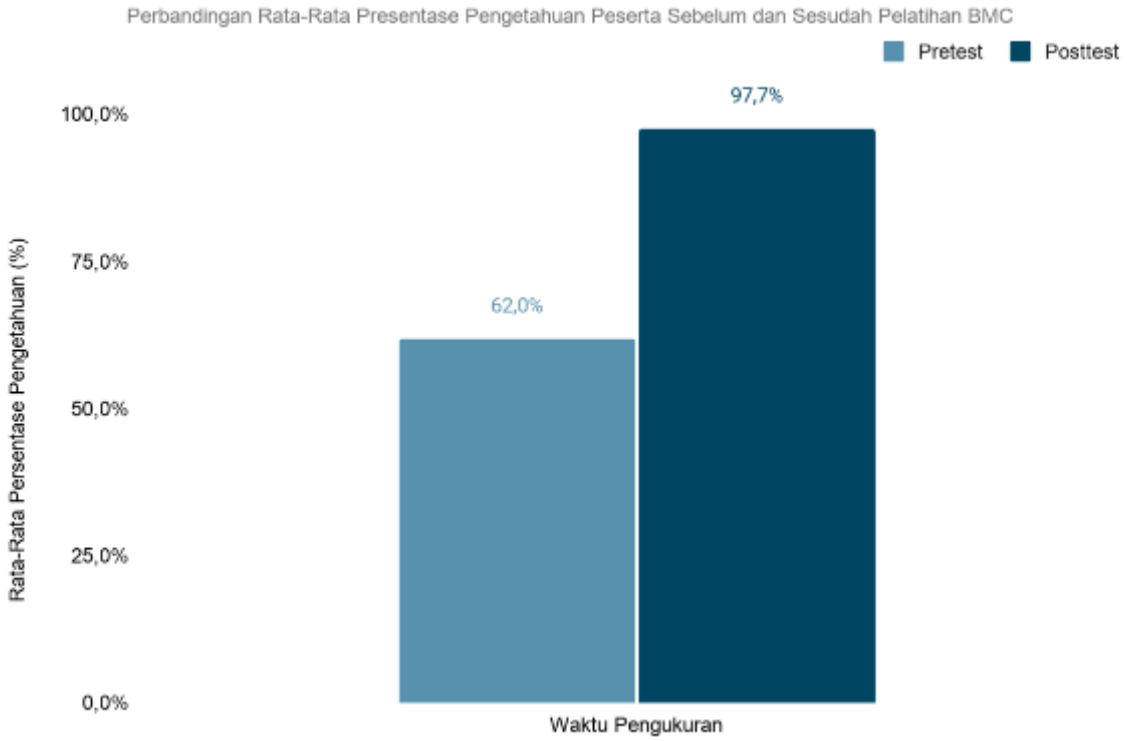

Gambar 3. Perbandingan Persentase Rata-Rata Pengetahuan Peserta Sebelum dan Sesudah Pelatihan BMC

Pembahasan

Berdasarkan Tabel 1, peserta kegiatan memiliki latar belakang pendidikan yang tergolong menengah ke atas, dengan mayoritas merupakan lulusan SMA (55%) dan sebagian lainnya dari SMK (10%). Sekitar 65% peserta sudah menyelesaikan pendidikan menengah atas. Latar belakang pendidikan ini mendukung kemampuan peserta dalam menyerap dan memahami materi BMC yang disampaikan selama sesi penyuluhan, karena peserta dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi umumnya lebih terbiasa dengan proses belajar dan pemahaman konsep baru secara sistematis.

Peningkatan pengetahuan yang diperoleh peserta setelah mengikuti kegiatan sosialisasi dan pelatihan menunjukkan adanya perubahan positif dalam pemahaman masyarakat Desa Bintang Mas mengenai *Business Model Canvas* (BMC). Hasil evaluasi menunjukkan bahwa, sebelum kegiatan hanya ada 6 peserta (30%) yang berada dalam kategori pengetahuan baik, sedangkan 14 peserta (70%) lainnya berada dalam kategori cukup dan kurang. Setelah mengikuti kegiatan, seluruh peserta yang berjumlah 20 orang (100%) telah berada dalam kategori pengetahuan baik. Hasil Uji McNemar menunjukkan *p-value* 0,000 pada tingkat signifikansi 5% (α = 0,05), hal ini menandakan bahwa terdapat perubahan pengetahuan yang signifikan antara sebelum dan sesudah kegiatan dilangsungkan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sosialisasi dan pelatihan yang telah diberikan memberi dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan peserta mengenai BMC secara keseluruhan.

Secara deskriptif, peningkatan tersebut juga terlihat dari perubahan rata-rata persentase pemahaman peserta yang meningkat dari 62.00% pada *pretest* menjadi 97.7% pada *posttest*. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa setelah memperoleh materi dan mengikuti praktik, peserta memiliki

pemahaman yang lebih baik mengenai konsep BMC dibandingkan sebelum kegiatan. Peningkatan pengetahuan ini tidak hanya menunjukkan bahwa peserta telah mendapat informasi baru, namun juga menegaskan bahwa materi yang diberikan dapat dipahami dan diterima oleh peserta dengan latar belakang pendidikan dan pengalaman usaha yang beragam. Kondisi ini menjadi penting karena sebagian besar peserta sebelumnya tidak familiar dengan konsep BMC, sehingga materi perlu disampaikan menggunakan bahasa yang sederhana dan contoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari serta potensi usaha masyarakat.

Peningkatan pengetahuan peserta dapat dikaitkan dengan metode pelaksanaan yang tidak hanya menggunakan penyampaian materi secara teoritis, tetapi juga melibatkan diskusi serta praktik yang dilakukan secara langsung. Pada tahap sosialisasi, peserta menerima penjelasan mengenai konsep, fungsi, manfaat, dan sembilan blok BMC. Materi tersebut kemudian diperkuat dengan sesi tanya jawab yang memberikan kesempatan kepada peserta untuk memperjelas konsep yang belum dipahami. Selanjutnya, peserta menerapkan materi melalui praktik penyusunan BMC menggunakan ide usaha mie jagung. Penggunaan ide usaha tersebut memberikan kerangka yang lebih nyata bagi peserta untuk memahami bagaimana sebuah ide bisnis bisa dituangkan ke dalam model bisnis secara terstruktur.

Praktik penyusunan BMC juga memberikan kesempatan kepada para peserta untuk mengaitkan setiap elemen dalam model bisnis, sehingga pembelajaran tidak berhenti pada pemahaman teori saja. Peserta diarahkan untuk mendiskusikan gagasan usaha, menentukan unsur-unsur yang diperlukan dalam model bisnis, menyusun BMC secara berkelompok, dan mempresentasikan hasilnya. Proses tersebut memungkinkan peserta mendapatkan pengalaman belajar secara langsung sekaligus melakukan pendalaman pemahaman mengenai konsep yang masih belum jelas melalui diskusi bersama kelompok ataupun tim pelaksana. Dengan demikian, kombinasi sosialisasi, diskusi, praktik, dan presentasi menjadi bagian yang saling melengkapi dalam proses pembelajaran BMC.

Pendekatan ini mencerminkan prinsip *experiential learning*, karena peserta tidak hanya menerima pengetahuan, tetapi juga mengalami secara langsung bagaimana menerapkan konsep yang telah dipelajari.(Wibowo et al., 2024) menunjukkan bahwa penerapan *experiential learning* dapat meningkatkan hasil belajar melalui keterlibatan aktif peserta dalam proses pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan kegiatan di Desa Bintang Mas, di mana peserta terlibat secara langsung dalam proses penyusunan dan penyampaian hasil BMC. Menurut (Lamanday et al., 2025) keterlibatan tersebut memberikan ruang bagi peserta untuk belajar melalui pengalaman, mendiskusikan gagasan, serta menghubungkan materi dengan kondisi usaha yang dapat ditemui di lingkungan mereka.

Hasil dari kegiatan ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Qudsi et al., 2026) yang menyatakan bahwa pelatihan berbasis praktik melalui penyusunan BMC dapat membantu peserta memperoleh pemahaman yang lebih baik dibandingkan pembelajaran yang hanya berfokus pada penyampaian teori. (Kadir et al., 2025) juga menjelaskan bahwa gabungan antara penyampaian materi, diskusi, dan praktik penyusunan BMC dapat membantu peserta memahami sekaligus menerapkan konsep yang dipelajari. Sejalan dengan hasil tersebut, (Aisyah et al., 2025) menunjukkan bahwa pelatihan BMC mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta dalam memahami serta menyusun model bisnis. Kesamaan dari beberapa temuan tersebut menandakan bahwa penggunaan metode pembelajaran yang bersifat aktif dan aplikatif dapat menjadi pendekatan yang tepat untuk memperkenalkan BMC kepada masyarakat.

Di Desa Bintang Mas, hasil yang diperoleh sangat relevan karena kegiatan ini tidak hanya memperkenalkan BMC sebagai suatu konsep perencanaan bisnis, tetapi juga mengaitkannya dengan potensi usaha yang dapat dikembangkan oleh masyarakat. Penggunaan ide usaha mie jagung dalam praktik memberikan contoh nyata mengenai bagaimana suatu potensi lokal dapat dialihkan ke dalam model bisnis. Melalui proses ini, peserta mendapatkan gambaran bahwa perencanaan usaha tidak hanya mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan produksi atau penjualan, tetapi juga perlu mempertimbangkan berbagai elemen yang saling berkaitan dalam satu model bisnis. Pemahaman tersebut menjadi bekal awal bagi masyarakat untuk mengenali dan menyusun perencanaan usaha secara lebih terstruktur.

Hasil dari evaluasi dan proses pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa sosialisasi dan pelatihan BMC dapat menjadi salah satu metode edukatif untuk meningkatkan pemahaman masyarakat Desa Bintang Mas mengenai perencanaan usaha. Peningkatan dari 30% peserta dalam kategori pengetahuan baik sebelum kegiatan menjadi 100% setelah kegiatan, disertai hasil Uji McNemar dengan *p-value* 0,000, memperlihatkan adanya perubahan pengetahuan yang signifikan. Hasil ini juga berkaitan dengan latar belakang pendidikan peserta yang cukup tinggi sebagaimana disajikan pada Tabel 1, yang membantu peserta dalam memahami materi BMC selama penyuluhan berlangsung. Meskipun demikian, hasil ini menggambarkan perubahan pengetahuan dalam konteks setelah mengikuti kegiatan dan belum menunjukkan keberhasilan penerapan BMC dalam jangka panjang. Oleh karena itu, pendampingan lanjutan diperlukan agar pengetahuan yang telah diperoleh dapat dimanfaatkan secara terus-menerus dalam perencanaan dan pengembangan model bisnis masyarakat.

Dampak Kegiatan terhadap Mitra

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan dan sosialisasi BMC memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan masyarakat Desa Bintang Mas mengenai perencanaan usaha. Peningkatan pengetahuan tersebut mencerminkan pemahaman para peserta terhadap konsep serta sembilan blok yang terdapat pada *Business Model Canvas* (BMC) secara keseluruhan. Melalui praktik penyusunan BMC, para peserta juga mendapatkan pengalaman dalam menuangkan ide dan potensi usaha yang dimiliki ke dalam model bisnis yang lebih terstruktur serta memahami keterkaitan antara komponen-komponen yang ada dalam perencanaan suatu usaha.

Selain menambah wawasan, kegiatan ini juga memberikan pengalaman awal kepada masyarakat untuk menerapkan BMC dalam perencanaan usaha melalui praktik penyusunan model bisnis menggunakan ide usaha mie jagung. Kegiatan ini juga membantu peserta memahami hubungan antara konsep BMC dan potensi lokal yang dapat dikembangkan menjadi peluang usaha. Dengan demikian, pelatihan BMC memberikan bekal awal bagi masyarakat Desa Bintang Mas untuk menyusun perencanaan usaha secara lebih terarah. Penerapan pengetahuan yang diperoleh dapat terus diterapkan, namun diperlukan pendampingan lanjutan agar BMC yang telah dirancang dapat dikembangkan dan diterapkan dalam usaha masyarakat.

Kendala, Luaran, dan Keberlanjutan Program

Secara umum, proses pelaksanaan kegiatan berjalan dengan baik, meskipun terdapat beberapa kendala selama proses pelatihan. Sebagian besar peserta masih belum familiar dengan konsep BMC sehingga pada tahap awal diperlukan penjelasan yang lebih mendalam mengenai fungsi dan keterkaitan antar komponen BMC. Perbedaan latar belakang dan pengalaman para peserta menyebabkan variasi dalam tingkat pemahaman terhadap materi, sehingga tidak semua peserta dapat mengikuti dengan kecepatan yang sama. Kendala tersebut diatasi melalui penyampaian materi dengan bahasa yang lebih mudah dipahami, mengadakan sesi tanya jawab, serta melakukan praktik penyusunan BMC secara langsung sehingga peserta dapat mengikuti semua tahapan kegiatan hingga selesai.

Hasil kegiatan berupa *Business Model Canvas* yang disusun oleh peserta dengan menggunakan ide usaha mie jagung sebagai objek praktik. Hasil ini menjadi bentuk langkah awal yang dilakukan peserta dalam penerapan pengetahuan yang telah diperoleh selama pelatihan. Tim pelaksana juga sudah menyediakan dan membagikan brosur materi BMC sebagai alat bantu edukasi yang dapat dimanfaatkan peserta untuk mempelajari kembali materi setelah kegiatan berakhir.

Keberlanjutan program diarahkan pada pemanfaatan BMC oleh peserta dalam merancang dan mengembangkan usaha yang dimiliki. Brosur yang telah dibagikan dapat digunakan sebagai sumber belajar mandiri untuk membantu peserta meninjau kembali komponen-komponen BMC saat menyusun ataupun mengevaluasi model bisnis. Dengan cara ini, pengetahuan yang diperoleh selama pelatihan diharapkan dapat diterapkan secara berkelanjutan dalam perencanaan usaha masyarakat Desa Bintang Mas.

SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan sosialisasi dan pelatihan *Business Model Canvas* (BMC) di Desa Bintang Mas telah berhasil dalam meningkatkan pegetahuan dan pemahaman masyarakat mengenai BMC sebagai alat perencanaan usaha yang terstruktur. Hasil evaluasi yang sudah dilakukan menunjukkan bahwa ada peningkatan signifikan dalam kategori pengetahuan peserta, dari kategori pengetahuan baik yang sebelumnya hanya 30% pada saat sebelum kegiatan, meningkat menjadi 100% setelah kegiatan. Peningkatan tersebut didukung dengan adanya penerapan metode sosialisasi yang variatif, diskusi yang interaktif, serta praktik langsung dalam menyusun BMC menggunakan ide usaha mie jagung, sehingga peserta dapat menghubungkan konsep BMC dengan potensi usaha lokal di Desa Bintang Mas.

Keberlanjutan kegiatan disarankan untuk diadakannya pendampingan kepada masyarakat dalam menerapkan BMC pada perencanaan dan pengembangan usaha mereka. Pendampingan ini dapat diarahkan pada penyempurnaan model bisnis yang telah disusun serta penerapan BMC dalam kegiatan usaha secara berkelanjutan. Pelatihan lebih lanjut yang berkaitan dengan strategi detail pemasaran digital serta pencatatan keuangan yang sederhana juga dapat dikembangkan sebagai upaya mendukung kemampuan masyarakat dalam mengelola dan mengembangkan usaha.

DAFTAR RUJUKAN

Aisyah, R. , Indriani, R. , Imran, S. , Abas, N. , & Asimin, P. U. (2025). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Kewirausahaan Berbasis Business Model Canvas di Desa Iloheluma Kabupaten Bone Bolango. *Jurnal ABDIMAS Indonesia*, *5*(4), 3421–3434. https://dmi-journals.org/jai/

Amartiwi, Y. , & Naqiya, A. Z. (2026). Pengaruh Peran UMKM terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Bisnis Daerah: Studi Empiris di Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Manajemen, Akuntansi, Ekonomi*, *4*(3), 2985–573. https://doi.org/10.59066/jmae.v4i3.2092

Arikunto, S. (2019). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.

Jannah, M., Yahya, A. F., Yahya, S. D., Gunawan, M. T., & Pada, A. T. (2024). Workshop Pelatihan Business Model Canvas Untuk Mahasiswa Tingkat Akhir dan Lulusan Baru. *Abdi: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, *6*(1), 25–33. https://doi.org/10.24036/abdi.v6i1.524

Kadir, S., Baso, A. J., & Fachry, M. E. (2025). Pelatihan Pembuatan Business Model Canvas Dalam Menstimulasi Jiwa Kewirausahaan Di Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin. *Jurnal Dinamika Pengabdian*, *10*(2), 301–307.

Lamanday, L. , Furkan, Marwan, & Abustam. (2025). Pengaruh Penerapan Model Experiential Learning terhadap Peningkatan Ekonomi Keluarga melalui Pelatihan Kewirausahaan Produk Lokal oleh PKK Pokja II Desa Soritatanga. *Jurnal Pendidikan IPS*, *15*(4), 1512–1520. https://doi.org/10.37630/jpi.v15i4.3915

Masnita, Y., Nurhaida, D., & Pohan, H. T. (2021). Penyusunan Rencana Bisnis UMKM. *JUARA: Jurnal Wahana Abdimas Sejahtera*, 33–42. https://doi.org/10.25105/juara.v2i1.8535

Muktarom, A., Budheci, D. R., Habibah, N., Afriliani, S. D., Wahyudi, P. H., Ningsih, R., & Supandi, A. (2022). Strategi Bisnis Dengan Pendekatan Business Model Canvas (BMC) Dan Analisis SWOT Pada Warung Makan Bebek Nano-Nano. *Jurnal USAHA*, *3*(2), 63–78. https://doi.org/10.30998/juuk.v3i2.1558

Nurseto, T., Sulasmi, & Alwi, A. C. (2024). The Business Model Canvas To Develop Entrepreneurial Mindset In Online Learning. *Business and Accounting Research (IJEBAR) Peer Reviewed-International Journal*, *8*(3), 1–9. https://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/IJEBAR

Permana, P. A. , & Kurniawan, A. (2025). Penerapan Business Model Canvas Usaha Dagang Adfar Store Gresik. *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Kewirausahaan*, *2*(3), 44–53. https://doi.org/10.69714/a3k48g54

Purnamasari, P. , Zuliawati, E. , Sellina, S. , & Hariroh., F. M. R. (2024). Pengembangan Umkm Melalui Sosialisasi Strategi Bisnis Untuk Meningkatkan Penjualan. *Jurnal Pengabdian Bersama Masyarakat Indonesia*, *2*(1), 42–47. https://doi.org/10.59031/jpbmi.v2i1.302

Qudsi, D. H., Lestari, I., Zain, M. M., Helma, S. S., Trisnadoli, A., & Sahid, D. S. S. (2026). Pelatihan Penyusunan Business Plan dengan Pendekatan Business Model Canvas bagi Siswa SMK dan

SMA. *JITER-PM (Jurnal Inovasi Terapan - Pengabdian Masyarakat)*, *4*(1), 18–25. https://doi.org/10.35143/jiter-pm.v4i1.6846

Syafi'i, I., Susanti, S., & Harti, H. (2021). Pengaruh Kinerja Keuangan, Tingkat Pendidikan Dan Kemampuan Manajemen Pemilik Terhadap Pertumbuhan UMKM Di Kabupaten Sidoarjo. *Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING)*, *5*(1), 530–541. https://doi.org/10.31539/costing.v5i1.2881

Syamsuri, S., Asriati, N., Matsum, J. H., Achmadi, A., Witarsa, W., & Basri, M. (2023). Pelatihan Strategi Manajemen Sumberdaya dalam Mengelola Bisnis bagi UKM Goyang 1.1 Kabupaten Kubu Raya. *Jurnal Pengabdian UNDIKMA*, *4*(3), 581. https://doi.org/10.33394/jpu.v4i3.8321

Thy, N. V. T. , Nhu, P. N. , Long, H. , Tran, C. H. T. , Nhi, P. T. L. , & Xoan, P. T. (2022). Barriers to entrepreneurial intention among students of economics and management in Ho Chi Minh City. *Science & Technology Development Journal - Economics - Law and Management*, *6*(4), 3797–3810. https://doi.org/10.32508/stdjelm.v6i4.1104

Wibowo, A. H., Mohamad, B., Djatmika, & Santosa, R. (2024). Designing and assessing experiential learning pedagogy for an intercultural communicative competence training module: a quasi-experimental study. *Frontiers in Education*, *9*, 1–13. https://doi.org/10.3389/feduc.2024.1470209